

PENDIDIK AGAMA ISLAM IDEAL MENURUT “GURINDAM PENDIDIK” KARYA ROSLI AB. GHANI (KAJIAN BAIT I SAMPAI VII)

Oleh : *Mihrab Afnanda**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pendidik agama Islam ideal menurut “Gurindam Guru” karya Rosli Ab. Ghani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data “Gurindam Guru”. selanjutnya dipilih tujuh bait dan makna yang dikandung. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa: (1) bait I berisi tentang ajakan untuk menjadi pendidik ideal/professional; (2) bait II dan VI berisi tentang pendidik itu tepat waktu; (3) bait III berisi tentang pendidik itu sehat jasmani dan rohani; (4) bait IV dan V berisi tentang Pendidik itu punya persiapan yang matang; (5) bait VII berisi tentang pendidik itu banyak punya metode dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Pendidik Agama Islam, Ideal, Gurindam.

A. Latar Belakang*

Pendidik merupakan tenaga ideal atau profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-ketrampilan pada peserta didik.¹

Ideal atau profesional adalah suatu yang memegang peranan penting dalam suatu pekerjaan atau usaha. Pendidik dapat dikatakan profesional apabila dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik kriteria pendidik profesional diantaranya yaitu: mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.²

Bila kompetensi pendidik dibangun berdasarkan keahlian bidang studi yang diajarkan, maka profesi pendidik akan lebih berbicara tentang profesi pendidik pada umumnya tidak tergantung kepada apa yang mereka ajarkan dan di jenjang mana mereka mengajar.³

Kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral. Istilah “demi kognitif mengesampingkan afektif, demi menunjukkan intelektual mengesampingkan moral”, menjadi adagium yang patut diungkap kembali. Sebab nampak, pendidikan di Negeri ini hanya berpuncak dan menumpuk dalam bentuk kajian saja. Seseorang dianggap berpendidikan apabila telah memiliki karya ilmiah, buku yang bertumpuk-tumpuk dan mendapat gelar akademik. Dengan kata lain, pengakuan formal lebih didewakan daripada penghayatan terhadap pendidikan itu sendiri.

* Penulis adalah Dosen Tetap IAI Darussalam Martapura Kalsel

¹ Basuki, M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hal. 103.

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 38.

³ Djohar, *Guru Pendidik Dan Pembinaannya* (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2006), hal. 22.

Indonesia memiliki latar belakang budaya tinggi yang tertulis dalam karya sastra. Kekayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, di antaranya berupa karya sastra, seni, dan kebudayaan. Keanekaragaman karya sastra Indonesia bisa diketahui dengan banyaknya karya sastra daerah. Karya sastra daerah yang sangat terkenal, salah satunya adalah gurindam.

Kesusastraan Melayu memiliki dua bentuk utama, yaitu prosa dan puisi. Bentuk kesusastraan Melayu lama berbeda dengan sastra Indonesia baru mulai dari peraturan penyusunannya hingga isinya. Seperti yang diketahui, bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.⁴

Keanekaragaman karya sastra Indonesia bisa diketahui dengan banyaknya karya sastra daerah. Karya sastra daerah yang sangat terkenal, salah satunya adalah karya sastra Melayu. Zaman sekarang banyak generasi muda yang tidak mengetahui karya sastra melayu lama, bahkan ada yang tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan karya sastra lama menggunakan bahasa yang rumit dan juga bahasa daerah yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang daerah tersebut saja sehingga sulit dipahami oleh masyarakat lain. Padahal karya sastra disampaikan melalui bahasa, bahasa merupakan bagian dari budaya sehingga tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk mengatasi kesulitan dalam memahami karya sastra melayu lama tersebut, maka peneliti mengkaji melalui teori semiotik Teeuw yang memahami makna berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budayanya.

Gurindam merupakan satu di antara puisi lama. Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan rima yang sama dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), Gurindam adalah sebuah bentuk karya sastra yang berupa sajak, satu baitnya ada dua baris. Isinya adalah berupa nasihat atau petuah.

Gurindam awalnya dibawa oleh orang Hindu atau terpengaruh sastra Hindu. Gurindam berasal dari bahasa Tamil (India), yaitu 'kirindam', yang berarti mula-mula amsal, perumpamaan. Pada baris pertama gurindam ini berisi syarat, masalah, persoalan, dan perjanjian. Sementara pada baris kedua berisi jawaban atas persoalan yang sudah dipaparkan pada baris pertama.⁵

Beberapa pakar menyatakan secara definisi, Ismail Hamid: istilah gurindam berasal dari pada bahasa Sanskrit. Walau berasal bahasa asing, dalam perkembangan puisi melayu, gurindam berkembang dalam tradisi lisan dan mempunyai bentuknya tersendiri dan berlainan dengan gurindam dalam bahasa Sanskrit. Raja Ali Haji: menyatakan Gurindam adalah puisi yang terdiri dari dua baris saja dalam satu bait. Sutan Takdir Alisjahbana: gurindam adalah sajak dua baris yang terbentuk dari kalimat majemuk. Za'ba: gurindam merupakan jenis puisi lama yang bentuknya tidak terikat. Harun Mat Piah: gurindam berdasarkan bentuknya ialah jenis puisi melayu lama yang tidak tentu bentuknya, ada yang terikat dan tidak.

Secara bentuk, gurindam hampir sama dengan pantun dan puisi. Perbedaan gurindam dan pantun ada

⁴ Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.

⁵ Akmal, Akmal. "Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam)." *Jurnal Dakwah Risalah* 26.4 (2015): 159-165.

pada baris pada tiap baitnya. Dalam satu bait pantun memiliki empat baris dalam setiap baitnya. Pada hakikatnya, gurindam merupakan kalimat majemuk yang saling berhubungan. Antar baris dan kalimatnya berisi sebab-akibat.

Di sisi lain, masih ada beberapa ciri-ciri gurindam yang perlu diketahui agar lebih paham bedanya dengan puisi lama lainnya.

Berikut ini rangkuman mengenai ciri-ciri gurindam, seperti dilansir dari laman Renesia, Memahami gurindam dari pengertian secara umum memang terbilang cukup sederhana. Bagi yang sudah memahami dari sisi pengertian, kini saatnya mengenali dari ciri-ciri gurindam, seperti dikutip dari laman Renesia. (1) Dalam satu bait terdiri dari dua kalimat atau dua baris saja. (2) Terikat oleh rima dalam setiap baitnya. (3) Dalam setiap bait bersajak A-A, B-B, C-C, D-D, dan seterusnya. (4) Gurindam bisa terdiri dari banyak bait. (5) Setiap bait pada gurindam memiliki kaitan atau hubungan sebab akibat. (7) Makanannya atau artinya mengandung nasehat. (8) Setiap barisnya maksimal terdiri dari 10 kata. (11) Dalam satu bait, baris pertama adalah sampiran, dan baris kedua adalah isi.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana Pendidik Agama Islam ideal menurut “Gurindam Guru” Karya Rosli Ab. Ghani?

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan guna menemukan data untuk mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan Moleong “bahwa jenis penelitian ini fokus pada data-data non-statistik atau lebih memusatkan pada kata-kata.”⁶

Sumber data penelitian ini adalah “Gurindam Guru” Dalam gurindam karya Rosli Ab. Ghani tersebut ditemukan isotopi-isotopi. Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca catat. Langkah penelitian yaitu, *pertama*, peneliti membaca keseluruhan “Gurindam Guru” berkali-kali; *kedua*, peneliti mencatat bait-bait “Gurindam Guru” yang memiliki tema seragam. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam menemukan hasil temuan pada sumber data penelitian;. Pada tahapan analisis data yaitu “Gurindam Guru” yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis satu persatu dengan teknik deskriptif. Peneliti kembali membaca keseluruhan isi “Gurindam Guru”. Lalu menganalisis datanya, digunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten.⁷ Analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.⁸ Penulis menganalisis makna dan konteks dari data dengan tujuan untuk mengungkap gagasan Rosli Ab. Ghani dalam “Gurindam Guru” tentang pendidik agama Islam ideal sehingga dapat dikemukakan kontribusi gurindamnya bagi pengembangan pendidik ideal.

⁶ Moleong, I.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁷ Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication

⁸ Krippendorff. (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication Ltd.

C. Hasil dan Pembahasan

Bait I (Ajakan membaca “Gurindam Pendidik”)

*tolonglah baca kisah guru
cerita yang baik bolehlah tiru*

Di awal “Gurindam Guru” bait pertama Rosli Ab. Ghani mengajak pembaca untuk memahami gurindamnya terbukti ada kata “*tolonglah baca*” ini membuktikan ada sesuatu nasehat ketika ingin menjadi pendidik karena menjadi pendidik ideal atau profesional menjadi persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bupati Kepahiang, Dr. Ir. Hidayatullah Sjahid, MM “*Sebab mutu dan kualitas pendidikan bergantung dari pada pendidik, untuk itu sebagai seorang tenaga pendidik harus memiliki profesionalisme tinggi dan berdedikasi dalam mencerdaskan generasi bangsa,*”⁹

Bait II dan VI (Pendidik itu Tepat Waktu)

*kalau guru datang lambat
masuk ke kelas terhambat-hambat
kalau guru lambat ke kelas
murid berpeluang bertindak
ganas*

Pelajaran pertama yang dapat diambil dari puisi Rosli Ab. Ghani adalah pelajaran tentang tepat waktu, pendidik seharusnya menularkan karakter yang baik kepada peserta didiknya, sebab tugas pendidik pada dasarnya bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of*

knowledge) tapi juga mentransfer nilai atau karakter yang baik (*transfer of value*).

Ketika pendidik ingin menanamkan sikap disiplin kepada peserta didiknya, maka sebaiknya pendidik terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya, artinya jika pendidik tidak senang melihat peserta didiknya datang terlambat ke sekolah/kelas maka pendidik harus terlebih dahulu datang ke sekolah dengan tepat waktu.¹⁰

Dampak dari terlambat tentu terlihat di baris kedua bait kedua artinya sudah dapat dipastikan selain proses belajar mengajar menjadi kacau, situasi kelas menjadi tidak tertib, yang dibanjiri dengan suara keributan peserta didik.

Bait III (Pendidik itu Sehat Jasmani dan Rohani)

*kalau guru selalu sakit
ilmu murid tentu sedikit*

Sebagai seorang pendidik, melakoni peran sebagai “*artis di dalam kelas*” butuh talenta dan kesabaran khusus. Talenta yang dimiliki oleh seorang pendidik tentunya diperoleh di “bangku kuliah” dan diasah ketika berada di dalam kelas. Aktif seorang pendidik ini, sangat didukung oleh kesehatan jasmani dan rohani yang dimilikinya.

Berdasarkan UU No.2 tahun 1989 dan Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005, menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik sangatlah berat dan menyita waktu. Untuk mendukung pekerjaan profesional tersebut, seorang pendidik harus memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik. Seorang pendidik yang memiliki tingkat kebugaran yang baik, akan dapat

⁹Guru Harus Profesional dan Berdedikasi Tinggi
<https://radarutara.rakyatbengkulu.com/guru-harus-profesional-dan-berdedikasi-tinggi/> di akses 2 Februari 2022

¹⁰ Lidia, *Ketika Guru Terlambat ke Sekolah*
<https://www.jurnalasia.com/opini/ketika-guru-terlambat-ke-sekolah/> di akses 2 Februari 2022

melakukan pekerjaan secara efektif tanpa kelelahan berarti, tubuh tetap segar ketika berhenti bekerja dan pada saat istirahat. Sebaliknya jika tingkat kebugaran jasmani seorang pendidik rendah, maka akan mudah lelah dan mengalami kendala dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu tingkat kebugaran jasmani menjadi faktor penting bagi pendidik untuk menjaga tingkat profesionalnya.

Pendidik sebagai tenaga kerja profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitasnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik sangatlah berat dan menyita waktu. Untuk mendukung pekerjaan yang begitu padat tersebut, salah satunya seorang pendidik harus memiliki tingkat kebugaran jasmani (kondisi fisik) yang baik.¹¹

Bait IV dan V (Pendidik itu Persiapan Mengajar Matang)

Kalau pendidik tak buat persiapan

Di dalam kelas terpaksa meraban

Kalau pendidik tak ambil kisah

Murid terbiar tak tentu arah

Kesiapan pendidik dalam proses belajar mengajar juga diperlukan dalam melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Pendidik harus menyampaikan materi dengan menarik, kreatif, inovatif, menyenangkan dan disertai dengan metodologi pelajaran yang bervariasi. Dengan disertai persiapan yang baik pendidik akan aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama

dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

Seorang tenaga pendidik harus mengkonsep perencanaan mengajar. Perencanaan mengajar yang harus dipersiapkan pendidik adalah menganalisis tugas, mengidentifikasi kebutuhan latihan/belajar, menulis tujuan belajar. Dengan cara ini seorang pendidik sanggup meramalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan sebelum pendidik memilih menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan atau rencana pendidik yang dirancang merupakan means atau alat dari kegiatan mengajar baru mempunyai arti setelah dilaksanakan proses belajar mengajarnya. Pendidik dalam segala hal sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena pendidik yang baik adalah yang dapat menciptakan motivasi belajar dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan para peserta didiknya.¹²

Jadi. Dalam proses pembelajaran setiap pendidik harus mempersiapkan diri secara optimal dengan menggunakan metode yang bervariasi, dan pendidik dalam proses pembelajaran harus melaksanakan dengan kreatif, aktif, menyenangkan dan bervariasi guna menarik perhatian pada peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik harus menggunakan metode yang bervariasi dan penggunaan metode ini disesuaikan dengan tuntutan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus diberikan fasilitas perlengkapan sarana dan prasarana yang mendukung untuk mencapai

¹¹ Eka Swasta B. *Pentingnya Kebugaran Jasmani Bagi Guru Profesional*, Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

¹² Davies, I. K. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

keberhasilan proses pembelajaran. Selanjutnya pendidik harus merencanakan pembelajaran yang baik dan kondusif serta menggunakan model-model pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh. Maka dari itu, pendidik harus berupaya membuat Rencana Pembelajaran di dalam kelas.

Begitu pentingnya suatu rancangan pembelajaran untuk memberi arah pada proses pembelajaran. Kesalahan besar jika seorang pendidik datang ke kelas dengan tangan kosong tanpa perencanaan pembelajaran. Ada yang mengatakan "*ibarat dalang tidak pernah kehabisan lakon*". Pendidik pun bisa seperti itu datang ke kelas dengan membawa sejuta cerita pada peserta didik. Tentu tidak akan bisa seperti itu karena pendidik melakukan proses pembelajaran harus berdasarkan skenario atau perencanaan yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Atau dalam bahasa bait IV baris kedua pendidik akhirnya meraba saja.

Bait VII (Pendidik itu Banyak Punya Metode)

*Kalau guru banyak bercelotoh
Murid mendengar menjadi letih*

Pembelajaran dengan metode ceramah mematikan kesempatan peserta didik memiliki karakter dan keterampilan abad 21. Peserta didik harus diajak terlibat dalam menemukan pengetahuan, sering berdiskusi agar tumbuh kemampuan bekerjasama dalam tim untuk memecahkan masalah, sering tampil ke depan agar pandai mengungkapkan gagasan dan percaya diri.

Penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses

belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Terutama jika digunakan tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu metode ceramah harus diterapkan hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan metode satu-satunya.¹³

Seorang pendidik mengajar di dalam kelas dengan metode ceramah sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada pendidik sedangkan peserta didik pasif karena hanya mendengarkan. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Terutama jika digunakan tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu metode ceramah harus diterapkan hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan metode satu-satunya.

Dampak bagi peserta didik terjebak di metode ceramah saja nantinya akan menjadi pasif, malas bertanya, cepat merasa bosan, dan guru tidak dapat menilai sejauh mana murid-muridnya paham akan materi yang disampaikannya. Walaupun metode ini tetap memiliki keunggulan seperti guru dapat dengan mudah menguasai kelas dan mudah untuk diterapkan, tetap saja dibutuhkan metode pendukung lainnya untuk membuat pembelajaran lebih terkondisikan.

Perlunya metode pendukung tidak lain berfungsi untuk menciptakan suasana kelas dan pelajaran itu sendiri menjadi terasa menyenangkan, sehingga minat anak untuk belajar pun menjadi lebih tinggi. Guru dapat

¹³ Metode Ceramah dalam Pembelajaran: Apakah Masih Relevan? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Metode Ceramah dalam Pembelajaran: Apakah Masih Relevan?", Klik untuk baca:

<https://www.kompasiana.com/eduardusfromotiuslebe/61733c650101902f764c7b52/metode-ceramah-dalam-pembelajaran-masih-relevan> Kreator: Eduardus Fromotius Lebe di akses 2 Februari

menggabungkannya dengan metode discovery, dimana setelah guru menyampaikan materi dasar dan dibuka sesi pertanyaan, anak murid akan diminta untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukannya.

D. SIMPULAN

Isi (*content*) “*Gurindam Guru*” banyak sekali menceritakan pendidik Agama Islam ideal. Hal ini dapat dibuktikan (1) Bait I berisi tentang ajakan untuk menjadi pendidik ideal/professional; (2) Bait II dan VI berisi tentang pendidik itu tepat waktu; (3) Bait III berisi tentang pendidik itu sehat jasmani dan rohani; (4) Bait IV dan V berisi tentang Pendidik itu punya persiapan yang matang; (5) Bait VII berisi tentang pendidik itu banyak punya metode dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian “*Gurindam Guru*” Karya Rosli Ab. Ghani bisa dijadikan rujukan bagi pendidik untuk menjadi pendidik agama Islam yang ideal dan bagi peserta didik ikut serta melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAK

Akmal, Akmal. "*Kebudayaan melayu Riau (pantun, syair, gurindam).*" *Jurnal Dakwah Risalah* 26.4 (2015)

Basuki, M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007)

Davies, I. K. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Djohar, *Guru Pendidik Dan Pembinaannya* (Yogyakarta: CV Grafika Indah, 2006)

Eka Swasta B. *Pentingnya Kebugaran Jasmani Bagi Guru Profesional*, Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Guru Harus Profesional dan Berdedikasi Tinggi
<https://radarutara.rakyatbengkulu.com/guru-harus-profesional-dan-berdedikasi-tinggi/> di akses 2 Februari 2022

Krippendorff. (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication Ltd.

Lidia, *Ketika Guru Terlambat ke Sekolah*
<https://www.jurnalasia.com/opini/ketika-guru-terlambat-ke-sekolah/> di akses 2 Februari 2022

Metode Ceramah dalam Pembelajaran: Apakah Masih Relevan? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Metode Ceramah dalam Pembelajaran: Apakah Masih Relevan?", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/eduardusfromotiuslebe/61733c650101902f764c7b52/metode-ceramah-dalam-pembelajaran-masih-relevan-kah> Kreator: Eduardus Fromotius Lebe di akses 2 Februari

Moleong, I.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan*

Kompetensi (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.

Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication.